

Eksistensi Sufiks “able” dalam Kategori Kata Bahasa Indonesia: Kajian Morfologi

Muhammad Ramdhan Al-Mubarrok, muhammad15267@mail.unpad.ac.id
Agus Nero Sofyan, agus.nero@unpad.ac.id

Universitas Padjadjaran

***Abstrak.** Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus berkembang seiring dengan terjadinya proses globalisasi di dunia. Hal tersebut membuat kosakata baru bermunculan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa terkecuali penggunaan bahasa Inggris dalam ragam lisan dan tulisan bahasa Indonesia. Artikel ini berjudul Eksistensi Sufiks “able” dalam kategori kata bahasa Indonesia: Kajian Morfologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dasar simak yaitu sadap artinya secara praktis peneliti dalam rangka mendapatkan data, ia harus menggunakan kecerdikannya untuk menyadap pembicaraan informan, serta teknik sadap lanjutan simak bebas libat cakap. Adapun penyajian data dilakukan dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari hastag atau tagar penggunaan dalam media sosial instagram yang diklasifikasikan sesuai kebutuhan dan kegunaan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran kategori kata bahasa Indonesia setelah diberi imbuhan sufiks –able di antaranya ialah: (a) dari kategori verba menjadi kategori adjektiva, (b) dari kategori verba menjadi kategori nomina, (c) dari kategori nomina menjadi adjektiva, dan (d) dari kategori adverbialia menjadi kategori adjektiva.*

Keywords: afiksasi, derivasi, infleksi, suffiks -able, kategori kata

***Abstract.** Language is a communication tool that continues to develop along with the globalization process in the world. This makes new vocabulary appear in everyday life, without exception the use of English in the spoken and written Indonesian languages. This article is entitled Existence of the suffix "able" in the category of Indonesian words: Morphological Studies. The method used in this research is the basic listening technique, namely tapping, which means that practically, the researcher in order to obtain data, he must use his ingenuity to tap the informants' conversation, as well as the advanced tapping technique for listening to be free to engage in competently. The data presentation is done by using descriptive method. In this study, the data source was obtained from hashtags or hashtags for use in social media Instagram which were classified according to the needs and uses of research data. The results showed that there was a shift in the category of Indonesian words after being given the suffix -able affix, including: (a) from the verb category to the adjective category, (b) from the verb category to the noun category, (c) from the noun category to the adjective, and (d) from the adverb category to the adjective category.*

Keywords: affixation, derivation, inflection, suffix -able, word category

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2007: 21). Bahasa juga merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984: 1). Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam melakukan interaksi tersebut manusia menggunakan alat yang disebut bahasa.

Pada hakikatnya bahasa merupakan sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, bahasa merupakan hal yang penting untuk berkomunikasi. Komunikasi sebagai kebutuhan manusia, baik komunikasi berbentuk lisan maupun tulisan sangat bergantung pada penggunaan bahasa. Komunikasi dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan interaksi yang dilakukan terhadap lingkungannya, hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan gagasan, ide, pesan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan interaksi. Maka dari itu, bahasa tidak terlepas dari tata bahasa yang merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. Tata bahasa merupakan ilmu linguistik; ilmu yang mempelajari bahasa. Menurut (Keraf, 1984: 22) tata bahasa adalah suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat dan tata makna. Dengan kata lain, tata bahasa meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi juga bersifat sistematis dan sistemis. Secara sistematis, bahasa itu tidak tersusun berantakan atau sembarangan, tetapi tersusun secara teratur sesuai pola. Sedangkan secara sistemis artinya adalah bahwa bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem yang berkaitan. Subsistem tersebut adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi mempelajari struktur bunyi bahasa, morfologi mempelajari struktur kata, sintaksis mempelajari struktur antarkata dalam kalimat, dan semantik

mempelajari arti atau makna. Keempat subsistem tersebut termasuk ke dalam tataran linguistik mikro.

Dalam linguistik subsistem-subsistem tersebut menjalankan perannya masing-masing, misalnya subsistem morfologi sebagai subsistem yang terletak di antara fonologi dan sintaksis berperan dalam bidang yang membahas pembentukan sebuah kata. Pada tataran morfologi terdapat proses-proses morfologis yang memengaruhi pembentukan kata, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Misalnya kata-kata dengan bentuk seperti (1) *makan*, *memakan*, *makan-makan* dan *makan hati*, (2) *layang*, *melayang*, *layang-layang* dan *terbang layang*, atau juga kata (3) *rumah*, *perumahan*, *rumah-rumah* dan *rumah sakit* ketiga contoh tersebut mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Adanya perbedaan bentuk tersebut disebabkan oleh proses morfologis yang dialami setiap kata berbeda, *memakan*, *melayang*, dan *perumahan* mengalami proses afiksasi, *makan-makan*, *layang-layang*, dan *rumah-rumah* mengalami proses reduplikasi, serta bentuk *makan hati*, *terbang layang*, dan *rumah sakit* mengalami proses komposisi.

Adapun dari ketiga proses morfologis tersebut yang paling sering dan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari ialah proses afiksasi yaitu penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks. Proses afiksasi hampir ditemukan dalam setiap kosakata bahasa Indonesia, justru mungkin dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia sangat terpengaruh oleh proses afiksasi karena pada dasarnya bahasa Indonesia merupakan bahasa aglutinasi yaitu bahasa yang memiliki banyak morfem tetapi batas morfemnya jelas. Bahasa aglutinasi mengalami perubahan bentuk kata melalui proses morfologis seperti penggabungan, pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan, dan pembubuhan. Menurut Samsuri (1987: 190) Proses afiksasi terbagi ke dalam tiga bentuk yaitu (1) awalan (*prefiks*) seperti *ber-* + *bicara* = *berbicara*, *meN-* + *tulis* = *menulis*, *di-* + *baca* = *dibaca*, (2) sisipan (*infiks*) seperti *tali* → *t(em)ali*, *guruh* → *g(em)uruh*, *tunjuk* → *t(el)unjuk*, *kerja* → *kin(er)ja*, (3) dan akhiran (*sufiks*) seperti *sastra* + *-wan* = *sastrawan*, *hewan* + *-i* = *hewani*, *makan* + *-an* = *makanan*, adapula penggabungan dari pemerian imbuhan di awal dan di akhir (*konfiks*) seperti *ke-* + *hidup* + *-an* = *kehidupan*, *ber-* + *datang* + *-an* = *berdatangan*, *di-* + *hadir* + *-an* = *dihadirkan*.

Proses morfologis yang demikian tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia tetapi ditemukan juga pada beberapa bahasa di dunia, salah satunya dalam bahasa Inggris. Konstruksi morfologis dalam bahasa Inggris dibagi dalam beberapa proses yang dikenal dalam menyusun morfem untuk membentuk kata, yaitu; afiksasi, suplesi, perubahan internal, reduplikasi, pemajemukan, tekanan dan pergantian nada, serta konversi. Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada kata dasar. Menurut Bauer (1988) morfologi bahasa Inggris dapat dipilah berdasarkan dua cabang yaitu morfologi derivasional dan morfologi infleksional. Sehingga dari segi karakteristiknya, proses afiksasi dalam bahasa Inggris terbagi ke dalam dua proses yaitu afiks derivasi dan afiks infleksi. Boey (1975: 39) menyatakan bahwa afiks-afiks derivasional merupakan morfem terikat yang digabungkan dengan base untuk mengubah kelas katanya (part of speech), sementara afiks-afiks infleksi tidak dapat membentuk kata baru hanya mengubah makna dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu dalam bahasa Inggris pembubuhan afiksasi lebih menekankan kepada proses derivasi saja.

Sama seperti dalam bahasa Indonesia pembubuhan afiks dalam bahasa Inggris juga dapat mengubah kategori kelas kata, beberapa proses perubahan kategori dalam bahasa Inggris di antaranya ialah: (a) Perubahan dari Nomina ke verba, misal: *en-* + *danger* (n) = *Endanger* (v) 'membahayakan', (b) Perubahan dari nomina ke adjektiva, misal: *grace* (n) + *-ful* = *graceful* (adj) 'agung', (c) perubahan adjektiva ke nomina, misal: *big* (adj) + *-ness* = *bigness* (n) 'besarnya', (d) dari nomina ke nomina, misal: *king* (n) + *-dom* = *kingdom* (n) 'kerajaan', (e) perubahan dari adjektiva ke verba, misal: *en-* + *large* (adj) = *enlarge* (v) 'memperluas', (f) perubahan dari verba ke adjektiva, misal: *commend* (v) + *-able* = *commendable* (adj) 'patut dihargai'. Dari contoh-contoh tersebut dapat ditarik simpulan bahwa bentuk afiksasi dalam bahasa Inggris hanya ada dua yaitu awalan (*prefiks*) dan akhiran (*sufiks*). Namun, yang menjadi menarik ialah kata '*able*' dalam bahasa Inggris mempunyai arti *dapat*, *bisa*, atau *mampu*.

Kata 'able' ini bisa dikatakan sinonim dari kata 'can' karena memiliki arti yang sama, contoh dalam kalimat "*I will be able to speak English well. (Saya akan bisa berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik.)*". Selain bermakna demikian, kata 'able' juga bisa berfungsi sebagai sufiks seperti telah dijelaskan sebelumnya yang biasa dibubuhkan pada sebuah verba, sehingga berubah bentuk menjadi adjektiva. Perlu ditekankan pembubuhan sufiks *-able* dalam bahasa Inggris hanya dapat menjadikan verba sebagai pendamping kirinya yang fungsinya akan berubah menjadi adjektiva. Tetapi fenomena bahasa yang hadir saat ini ialah penggabungan sufiks *-able* yang biasanya digunakan dalam bahasa Inggris, namun turut juga digunakan dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam bahasa Indonesia ragam lisan, serta tidak berpatokan pada verba sebagai pendamping kirinya, melainkan beberapa kategori kata lain dalam bahasa Indonesia dapat disisipkan sufiks *-able* sebagai pendamping kanannya. Itulah yang menjadi urgensi dari penelitian ini, terkait marak dan eksisnya penggunaan sufiks *-able* yang digunakan kaum milenial dalam bertutur kata dan berbincang dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dasar simak yaitu sadap artinya secara praktis peneliti dalam rangka mendapatkan data, ia harus menggunakan kecerdikannya untuk menyadap pembicaraan informan. Selain teknik dasar juga dibutuhkan teknik lanjutan simak bebas libat cakap karena dalam penelitian ini, peneliti tidak dilibatkan secara langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada diluar dirinya.

Adapun penyajian data dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu memberikan penjelasan secara rinci dengan memberi ulasan mengenai suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari hastag atau tagar penggunaan dalam media sosial instagram yang diklasifikasikan sesuai kebutuhan dan kegunaan data penelitian.

Tabel1. Jumlah Unggahan Kata Bahasa Indonesia dengan Sufiks *-able*

No	Data	Jumlah Unggahan
1	#istriable	1,3 ribu unggahan
2	#pelukable	893 unggahan
3	#suamiable	838 unggahan
4	#cubitable	529 unggahan
5	#ciumable	421 unggahan
6	#modelable	309 unggahan
7	#hujatable	179 unggahan
8	#pacarable	160 unggahan
9	#gemesable	141 unggahan
10	#bucinable	34 unggahan
11	#ablebanget	30 unggahan
12	#nikahable	28 unggahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengimbuhan Sufiks *-able* pada Kategori Kata Verba

Beberapa data yang termasuk ke dalam kategori verba di antaranya adalah: (1) peluk, (2) cubit, (3) cium, (4) hujat. Keempat data tersebut merupakan kelas kata berkategori verba. Adapun penggunaannya dalam kalimat setelah diberi sufiks *-able* adalah sebagai berikut:

- (1) *“Duh, badanmu bagus sangat pelukaable sekali”*

Pada data (1) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *pelukable* yang berasal dari bentuk dasar *peluk* yang berarti suatu tindakan depak pada bagian tubuh. Melekatnya suffiks-*able* pada bentuk tersebut menyebabkan bergesernya kategori kata, yaitu dari verba dasar menjadi adjektiva. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah memiliki sifat nyaman untuk dipeluk. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat derivative karena terjadinya perubahan kategori kata.

(2) “*pipi bayi itu amat tembem dan cubitable*”

Pada data (2) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *cubitable* yang berasal dari bentuk dasar *cubit* yang memiliki arti menjepit dengan ibu jari dan telunjuk. Melekatnya suffiks-*able* pada bentuk tersebut menyebabkan bergesernya kategori kata, yaitu dari verba dasar menjadi nomina. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah suatu bentuk benda bernyawa atau bisa saja tidak bernyawa yang dapat dicubit oleh penutur. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat derivativ karena terjadinya perubahan kategori kata.

(3) “*Wajah anak kecil itu cantik sekali rasanya ciumable untuk orang yang melihatnya*”

Pada data (3) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *ciumable* yang berasal dari bentuk dasar *cium* yang berarti menyentuh atau menyentuh dengan bibir atau hidung. Melekatnya suffiks *-able* pada bentuk tersebut menyebabkan bergesernya kategori kata, yaitu dari verba dasar menjadi adjektiva. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah sifat yang disematkan pada ‘wajah anak kecil’ dalam kalimat yang dapat menimbulkan perasaan ingin mencium kepada siapa saja orang yang melihatnya. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat derivativ karena terjadinya perubahan kategori kata.

(4) “*Ah yang begini memang sangat cocok dicaci maki sungguh hujatable!*”

Pada data (4) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *hujatable* yang berasal dari bentuk dasar *hujat* yang berarti menghina, mencaci, dan mencela suatu hal. Melekatnya suffiks *-able* pada bentuk tersebut menyebabkan bergesernya kategori kata, yaitu dari verba dasar menjadi adjektiva. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah suatu sifat yang disandingkan kepada suatu hal tertentu karena ciri-ciri tersebut mengarah pada cacian atau hinaan. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat derivativ karena terjadinya perubahan kategori kata.

(5) “*Emang kondisi saat ini nikahable sih sangat hemat.*”

Pada data (5) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *nikahable* yang berasal dari bentuk dasar *nikah* yang memiliki arti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Melekatnya suffiks *-able* pada bentuk tersebut tidak menyebabkan bergesernya kategori kata, yang semulaberkategori nominatetap berkategori nomina. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah waktu atau keadaan yang sangat tepat untuk melakukan sebuah perbuatan dalam konteks ini ialah pernikahan. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat inflektif karena tidak terjadinya perubahan kategori kata.

Pengimbuhan Sufiks *-able* pada Kategori Kata Nomina

Nomina ialah kategori kata yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel ‘tidak’ dan berpotensi untuk didahului partikel ‘dari’. Beberapa data yang termasuk ke dalam kategori nomina di antaranya adalah: (1) istri, (2) suami, (3) model, (4) pacar, (5) bucin, (6) nikah. Keenam data tersebut merupakan kelas kata berkategori nomina. Adapun penggunaannya dalam kalimat setelah diberi sufiks *-able* adalah sebagai berikut:

(1) “*Wanita itu pandai memasak juga mengurus rumah memang istriable sekali*”

Pada data (1) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *istriable* yang berasal dari bentuk dasar *istri* yang berarti wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami. Melekatnya suffiks *-able* pada bentuk tersebut menyebabkan bergesernya kategori kata, yaitu dari nomina menjadi adjektiva. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah sifat keibuan yang perlu diteladani oleh seorang wanita untuk bekal menjadi seorang calon istri. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat derivativ karena terjadinya perubahan kategori kata.

(2) “*Dia tipe lelaki yang suamiable, mengayomi dan mengasihi pasangannya.*”

Pada data (2) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *suamiable* yang berasal dari bentuk dasar *suami* yang berartipria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri). Melekatnya suffiks *-able* pada bentuk tersebut menyebabkan bergesernya kategori kata, yaitu dari nomina menjadi adjektiva. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pria agar mampu menjadi suami panutan. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat derivativ karena terjadinya perubahan kategori kata.

(3) “*Jago banget bergaya depan kamera sangat modelable banget.*”

Pada data (3) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *modelable* yang berasal dari bentuk dasar *model* yang memiliki artiorang yang memiliki pekerjaannya atau bekerja memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan. Melekatnya suffiks *-able* pada bentuk tersebut menyebabkan bergesernya kategori kata, yaitu dari nomina menjadi adjektiva. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah karakteristik wajah dan gesture yang melekat pada profesi tersebut sangat cocok dengan diri seseorang. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat derivativ karena terjadinya perubahan kategori kata.

(4) “*Oh ganteng sekali, memang pacarble idaman.*”

Pada data (4) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *pacarable* yang berasal dari bentuk dasar *pacar* yang memiliki arti teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat perkawinan atau merupakan seorang kekasih. Melekatnya suffiks *-able* pada bentuk tersebut menyebabkan bergesernya kategori kata, yaitu dari nomina menjadi adjektiva. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah sifat yang disematkan pada seseorang yang karakteristiknya sangat tepat dan cocok untuk dijadikan kekasih. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat derivativ karena terjadinya perubahan kategori kata.

(5) “*Pasangan baru itu berpotensi bucinable seperti nya.*”

Pada data (5) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *bucinable* yang merupakan bentuk abreviasi atau pemendekan dari kata *budak* dan *cinta*. Kata *budak* merupakan nomina yang berarti seorang antek, hamba sahaya, ataupesuruh (jongos), sedangkan *cinta* merupakan adjektiva yang memiliki arti rasa suka, sayang dan mengasihi kepada seseorang. Sehingga abreviasi tersebut termasuk ke dalam kategori frasa nominal, namun dalam konteks pengimbuhan sufiks menjadi kategori nomina karena telah mengalami abreviasi. Melekatnya suffiks *-able* pada bentuk tersebut menyebabkan bergesernya kategori kata, yaitu dari nomina menjadi adjektiva. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut memberikan kesan “sangat” yaitu ialah suatu hal yang bersifat membuat seseorang dapat terlelap dan tergila-gila oleh cinta. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat derivativ karena terjadinya perubahan kategori kata.

(6) “*Emang kondisi saat ini nikahable sih sangat hemat.*”

Pada data (6) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *nikahable* yang berasal dari bentuk dasar *nikah* yang memiliki arti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Melekatnya suffiks *-able* pada bentuk tersebut tidak menyebabkan bergesernya kategori kata, yang semula berkategori nomina tetap berkategori nomina. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah keterangan waktu atau keadaan yang sangat tepat untuk melakukan sebuah perbuatan dalam konteks ini ialah pernikahan. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat inflektif karena tidak terjadinya perubahan kategori kata.

Pengimbuhan Sufiks *-able* pada Kategori Kata Adjektiva

Adjektiva adalah kategori kata yang menunjukkan kepada sifat suatu benda, mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er*, *-if*, dan *-i*. Dalam kasus ini hanya ditemukan satu jenis adjektiva yang berdampingan dengan sufiks *-able*, yaitu bentuk adjektiva dari kata *gemes* atau *gemas*. Adapun penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

(1) “*Aah lucu sekali gaya menguap dan tertawanya sangat gemesable.*”

Pada data (1) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* menjadi *gemesable* yang berasal dari bentuk dasar *gemas* yang memiliki arti sangat menyukai (perasaan cinta) bercampur jengkel; jengkel-jengkel cinta. Melekatnya suffiks *-able* pada bentuk tersebut tidak menyebabkan bergesernya kategori kata, yang semula berkategori adjektiva tetap berkategori adjektiva. Makna sufiks *-able* dalam kalimat tersebut ialah pemerian sifat pada yang menjadikannya terlihat lucu dan menggemaskan. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat inflektif karena tidak terjadinya perubahan kategori kata.

Pengimbuhan Sufiks *-able* pada Kategori Kata Adverbia

Adverbia merupakan kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proporsi dalam konstruksi sintaksis. Sama halnya dengan kasus sebelumnya, dalam kasus ini juga hanya ditemukan satu jenis adverbia yang berdampingan dengan sufiks *-able*, yaitu bentuk adverbia dari kata *banget*. Adapun penggunaannya dalam kalimat adalah sebagai berikut:

- (1) “*Kereen! Pokoknya kamu emang ablebanget deh!*”

Pada data (1) terdapat bentuk pengimbuhan sufiks *-able* namun pada kalimat di atas sufiks *-able* berpindah menjadi *prefiks* karena imbuhan berada pada awalan bukan akhiran seperti biasanya. Kata *ablebanget* yang berasal dari bentuk dasar *banget* merupakan adverbia yang berarti sangat. Sejatinya kata *banget* sering berdampingan dengan adjektiva. Melekatnya *prefiks-able* pada bentuk tersebut menyebabkan bergesernya kategori kata, yang semula berkategori adverbiamenjadi berkategori adjektifa. Makna *prefiks-able* dalam kalimat tersebut ialah suatu hal yang memiliki sifat mengagumkan atau membuat orang lain takjub atas apa yang dilakukan. Perubahan ini termasuk pada perubahan bersifat derivativ karena terjadinya perubahan kategori kata.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada kategori kata Bahasa Indonesia yang bersufiks *-able* maka penulis menarik simpulan sebagai berikut: (1) sufiks *-able* digunakan pada kategori kata verba, nomina, adjektiva, dan adverbial dalam kategori kata bahasa Indonesia, (2) sufiks *-able* dapat mengubah suatu kategori kata menjadi kategori kata yang lain sesuai konteks kalimat yang digunakan, perubahan tersebut di antaranya ialah (a) dari kategori verba menjadi kategori adjektiva, (b) dari kategori verba menjadi kategori nomina, (c) dari kategori nomina menjadi adjektiva, dan (d) dari kategori adverbial menjadi kategori adjektiva, kemudian (3) adanya alih fungsi sufiks *-able* menjadi prefiks *-able* jika pendamping kananya merupakan kategori adverbial, serta (4) tidak ditemukan kategori kata lain seperti numeralia, pronominal, dsb dalam pengimbuhan sufiks *-able* dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiya, 2017. Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language learning and Research (JOLLAR)*, vol. 1, no. 1, hh. 32-40
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Great Britain: Edinburgh University Press
- Boey, Lim Kiat. 1975. *In Introduction to Linguistics for Language Teacher*. Singapore: Singapore University Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.